

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI 3 TINGA-TINGA

I Dw. A. Pt. Sulistyani<sup>1</sup>, I Nym. Murda<sup>2</sup>, Kt. Dibia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: sulistyanidewaayu@gmail.com<sup>1</sup>, nyomanmurda@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
dibiabhs@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Proses pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas IV SD Negeri 3 Tinga-Tinga masih belum optimal. Hal ini terbukti dari masih rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dengan rerata masih di bawah KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Tinga-Tinga Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri 3 Tinga-Tinga tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Pada siklus I, persentase tingkat hasil belajar siswa adalah 66,80% dengan kategori sedang, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 73,33%. Ini berarti, ketuntasan belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan karena masih di bawah 75%. Pada siklus II, persentase tingkat hasil belajar siswa adalah 85,47% dengan kategori tinggi. Selain itu, persentase ketuntasan belajar telah mencapai 100%, ini berarti ketetapan ketuntasan belajar 75% sudah tercapai. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat peningkatan hasil belajar IPA siswa sebesar 18,67% dari hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 66,80% yang berada pada kategori sedang menjadi 85,47% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi dan (2) ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 73,33% mengalami peningkatan sebesar 26,67% menjadi 100%.

**Kata-kata kunci:** model pembelajaran *talking stick*, hasil belajar.

## Abstract

The teaching learning process of science took place in the fourth grade Tinga-Tinga elementary school 3 still not optimal yet. This can be proven by the low achievement of the student's result study that was below the Minimum Criteria of Completeness. This research aimed at knowing the improvement of the science result study after applying the talking stick learning method to the second semester fourth grade students at Tinga-Tinga Elementary School 3 located in Grokgak subdistrict, Buleleng regency in the academic year of 2012/2013. This research is an Action-Based Research with the subject of the research was the fourth grade students of Tinga-Tinga Elementary School 3 in the academic year of 2012/2013 which consists of 30 students. This research was done into two cycles, each cycle consist of three times teaching and learning process. The data collection in this research was done in test method. The analysis of the data used was descriptive quantitative data analysis. In cycle I, the percentage of the students' result study is 66.80% which can be categorized as average, whereas the classical teaching and learning completeness reach 73.33%. it means that the students' learning completeness do not reach the success criteria because it is still below 75%. In cycle II, the degree of percentage of the students' result study is 85.47% which can be categorized as advance. Besides, the percentage of learning completeness already reaches 100% which means that learning completeness determination 75% is reached. Based on those result, it can be concluded that: (1) there is an improvement of the students' science result study that is 18.67% from those in cycle I that is 66.80% that can be categorized as average to be 85.47% in cycle II which is an advance criteria and (2) the learning completeness at cycle I that is 73.33% experience a 26.67% improvement to be 100%.

**Key Words:** learning model talking stick, learning results.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan dilakukan dengan segala usaha yang dilaksanakan secara sadar dan bertujuan untuk mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan akan merangsang tumbuhnya kreativitas seseorang agar sanggup menghadapi perkembangan jaman yang semakin maju. Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang masih perlu melakukan peningkatan pembangunan di segala sektor. Jumlah penduduk yang besar merupakan suatu potensi yang mendukung kelancaran pembangunan apabila diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia yang baik, sangat ditentukan oleh proses pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar sumber daya manusia berkualitas.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam peningkatan mutu sumber daya manusia adalah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun. Dengan adanya program tersebut maka diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam rangka menghadapi era globalisasi. Sebagai ujung tombak pendidikan, peran serta guru sebagai tenaga pendidik sangat diharapkan untuk dapat menciptakan pendidikan yang bermutu. Peran guru dalam memberikan ilmu kepada peserta didik sangat ditunjang oleh kemampuan guru dalam memahami karakter dari peserta didik. Adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing peserta didik akan mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga hal ini akan menuntut kepiawaian guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempunyai andil cukup besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Ruminiati, 2008). Apabila model pembelajaran yang dipilih dapat diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam

pembelajaran, maka siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan dan siswa lebih tertarik untuk belajar.

Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat (Ode, 2010). Model pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan (Widodo, 2009). Adapun sintak dari model pembelajaran ini, yaitu (1) penyampaian tujuan pembelajaran/KD, pada tahap ini siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru; (2) pembentukan kelompok, pada tahap ini siswa mencari anggota kelompok yang terdiri dari 4-5 orang; (3) penyampaian materi pokok, pada tahap ini siswa menyiapkan diri dengan mempelajari materi pokok melalui bimbingan guru, siswa diharapkan menyiapkan diri dengan penguasaan materi sebelum menggunakan *talking stick*; (4) penyampaian tugas, pada tahap ini siswa menutup buku pegangan dan masing-masing kelompok menyimak penjelasan guru tentang tugas yang akan dikerjakan; (5) menjalankan *talking stick*, pada tahap ini siswa yang mendapatkan *talking stick* menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan jika tidak bisa dijawab siswa lain boleh membantu menjawab; (6) menyimpulkan, pada tahap ini siswa bersama guru membuat kesimpulan; (7) Evaluasi, pada tahap ini siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru; dan (8) penutup, pada tahap ini siswa melakukan refleksi. Model ini memiliki kelebihan antara lain (1) menguji kesiapan siswa, (2) melatih siswa memahami materi

dengan cepat, dan (3) agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai) sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran (Santoso, 2011). Dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar, karena prestasi itu sendiri merupakan hasil belajar yang biasanya dinyatakan dengan nilai. Sebagaimana yang dikemukakan Dimiyati dan Moedjiono (1994) menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar". Suprijono (2009) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan". Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009) menyatakan, "hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik".

Sementara Suwatra, (2007) menyatakan ciri-ciri belajar yaitu: "(1) belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, (2) perubahan itu harus buah dari pengalaman, (3) perubahan itu relatif menetap". Sedangkan Fontana (dalam Winataputra, 2007) menyatakan bahwa "belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman". Berdasarkan pengalaman yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi perubahan, baik perubahan pada aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor. Perubahan ketiga aspek tersebut di atas merupakan ciri-ciri hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai (Sudjana, 2005). Seperti dikemukakan oleh Clark (dalam Sudjana, 2005) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis (Sudjana, 2005).

IPA merupakan bagian kehidupan manusia dari sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya. Manusia dan lingkungan merupakan sumber, objek dan subjek IPA. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa IPA merupakan pengalaman individu manusia yang oleh masing-masing individu itu dirasakan atau dimaknai berbeda atau sama (Suastra, 2009). IPA merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). *Natural* berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini (Samatowa, 2010).

Webster (dalam Iskandar, 1997) menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya. Sedangkan Purnell (dalam Iskandar, 1997) menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori, dan hipotesa-hipotesa. Puskur (dalam Trianto, 2007), menyatakan bahwa "IPA merupakan pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan merupakan data hasil observasi dan eksperimen".

Pendidikan IPA pada hakikatnya merupakan upaya pemahaman, penyadaran, dan pengembangan nilai positif tentang hakikat IPA melalui pembelajaran. IPA pada hakikatnya merupakan ilmu dan pengetahuan tentang fenomena alam yang meliputi produk dan proses. Pendidikan IPA merupakan salah satu aspek pendidikan yang menggunakan IPA sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan umumnya yakni tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan IPA khususnya, yaitu untuk meningkatkan

pengertian terhadap dunia alamiah (Amien dalam Isnaniah2, 2011).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan IPA, yaitu pengembangan model-model pembelajaran IPA, pengembangan media pembelajaran IPA, penataran guru-guru IPA, penyediaan sarana-prasarana yang menunjang pembelajaran IPA, dan pelatihan-pelatihan bagi siswa dan guru IPA (Depdiknas, 2005). Namun, upaya-upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini terbukti dari masih rendahnya pencapaian hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 3 Tinga-Tinga pada mata pelajaran IPA yang rata-rata nilainya masih di bawah KKM.

Berdasarkan observasi awal di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2012 di SD Negeri 3 Tinga-Tinga dilakukan melalui tiga cara yaitu wawancara, pengamatan dan pencatatan dokumen dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu (1) kebanyakan guru saat ini lebih banyak mementingkan target materi yang harus dicapai daripada keaktifan siswa, (2) guru mengalami kekurangan waktu sedangkan materi yang diajarkan masih banyak, (3) guru jarang mengajak siswa untuk melakukan pengamatan langsung dan hanya dituntut untuk menghabiskan materi pelajaran, (4) guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam mengelola kelas, maksudnya guru kurang mampu mengoptimalkan media pembelajaran yang sudah tersedia di sekolah serta kurangnya kreativitas dalam merancang media pembelajaran yang menarik bagi siswa, dan (5) nilai pelajaran IPA yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA. Salah satunya adalah mengemas pembelajaran yang inovatif, yang dapat menyediakan situasi belajar secara kondusif dan menyenangkan serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu pembelajaran yang relevan untuk hal tersebut adalah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat, yaitu

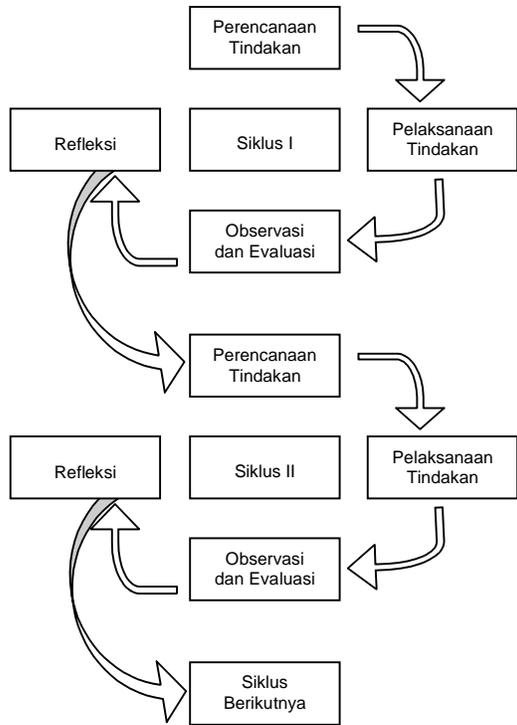
pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat (Ode, 2010). Model pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan (Widodo, 2009). Model ini memiliki kelebihan antara lain (1) menguji kesiapan siswa, (2) melatih siswa memahami materi dengan cepat, dan (3) agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai) sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran (Santoso, 2011). Dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Tinga-Tinga Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Seperti yang diungkapkan oleh Wardhani (2007) bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian ini terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Menurut Arikunto, (2011), empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus adalah (1) perencanaan tindakan meliputi menyamakan persepsi dengan guru dan mempersiapkan semua instrumen yang diperlukan dalam penelitian; (2) pelaksanaan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *talking stick*; (3) observasi dan evaluasi, observasi ini dilakukan secara berkesinambungan selama pembelajaran berlangsung dan evaluasi dilaksanakan pada setiap

pertemuan; dan (4) refleksi yang dilakukan setiap akhir siklus. Adapun desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Tahapan dan Siklus PTK (dimodifikasi dari Arikunto, 2011)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tes. Data yang dihasilkan dengan menggunakan metode tes pada penelitian ini adalah bersifat skor (interval). Sebagaimana yang dikemukakan Agung (2005) menyatakan bahwa “metode tes dalam kaitannya dengan penelitian ialah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dites (*testee*), dan dari tes tersebut dapat dihasilkan suatu data berupa skor (data interval)”.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah perangkat tes soal untuk mengukur hasil belajar siswa. Perangkat tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA kelas IV dalam penelitian ini adalah butir-butir soal sesuai dengan topik bahasan yang telah diberikan. Tes ini disusun dalam bentuk pilihan ganda dan uraian. Tes ini terdiri atas lima butir soal pilihan ganda dan lima butir soal uraian. Menurut Santyasa (dalam Tika, 2008) rubrik untuk tes ini (uraian) menggunakan skala penilaian pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor dan Kriteria Penilaian Tes Hasil Belajar

Skor	Kriteria
0	Tidak menuliskan jawaban sama sekali
1	Memberikan jawaban yang tidak sesuai/salah
2	Memberikan jawaban yang ada unsur kebenarannya, tetapi kurang memadai
3	Memberikan jawaban yang benar, banyak cacat, tetapi kurang memuaskan
4	Memberikan jawaban yang benar, sedikit cacat, tetapi memuaskan
5	Memberi jawaban yang lengkap dan benar.

(dimodifikasi dari Santyasa dalam Tika, 2008)

Untuk menghasilkan tes yang dapat mengukur hasil belajar siswa secara maksimal, maka dalam pembuatan instrumen terlebih dahulu dikonsultasikan dengan guru pengajar IPA di sekolah bersangkutan. Jadi, tes yang dihasilkan diharapkan mampu mengukur hasil belajar IPA.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 30 orang

yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 14 orang perempuan, dan objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Tinga-Tinga.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara

pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan (Agung, 2010).

Analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa. Analisisnya dengan cara menghitung rata-rata, angka rata-rata dihitung persentasenya kemudian dikonversikan pada pedoman konversi. Adapun rumus

yang digunakan yaitu Mean (M), persentase tingkat hasil belajar (M%), dan ketuntasan belajar (KB).

Untuk mengetahui tingkat kategori hasil belajar IPA siswa dilakukan dengan membandingkan angka rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima tentang Hasil Belajar IPA Siswa

Persentase (%)	Kategori
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

(dimodifikasi dari Agung, 2005)

Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan tindakan ini adalah (1) adanya peningkatan skor hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II, (2) rata-rata persentase hasil belajar siswa mencapai 75% ke atas, dan (3) ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 75% ke atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan tes hasil belajar yang telah dilakukan selama penelitian, diperoleh data mengenai hasil belajar IPA. Data ini dipakai untuk mengetahui persentase keberhasilan pembelajaran siswa pada masing-masing siklus. Data yang diperoleh tersebut, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan cara menghitung rata-rata (M), menghitung rata-rata persen (M%), dan membandingkan rata-rata persen (M%) tersebut dengan PAP skala lima sehingga diperoleh simpulan: sangat tinggi/tinggi/sedang/rendah/sangat rendah, serta menghitung ketuntasan belajar siswa. Setelah dilakukan analisis deskriptif kuantitatif, maka diperoleh persentase keberhasilan belajar dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing siklus. Adapun uraiannya sebagai berikut.

Pada siklus I persentase tingkat hasil belajar siswa adalah 66,80%. Meskipun persentase tingkat hasil belajar sudah mencapai target yang ditentukan dalam kriteria yaitu berada pada interval 65% - 79% dengan kategori sedang, akan tetapi ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai sehingga penelitian belum dinyatakan berhasil. Dari 30 orang siswa, jumlah siswa yang mencapai nilai sesuai atau lebih dari KKM sebanyak 22 orang (73,33%) dan jumlah siswa yang mencapai nilai di bawah KKM sebanyak 8 orang (26,67%). Berdasarkan data tersebut, ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai kriteria keberhasilan yang ingin dicapai karena masih di bawah 75%.

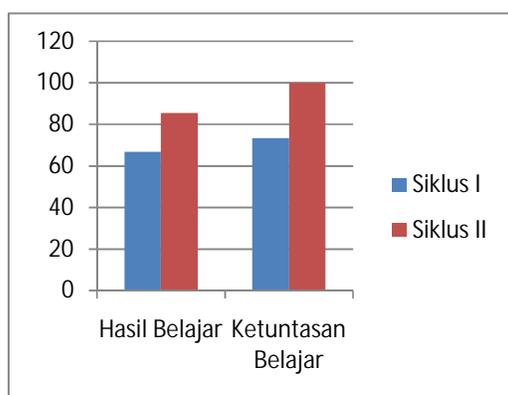
Pada siklus II persentase tingkat hasil belajar adalah 85,47% berada pada interval persentase 80% - 89%. Berdasarkan rata-rata persentase skor hasil belajar siswa tersebut, hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa hasil belajar IPA siswa pada siklus II sudah memenuhi kriteria yang ditentukan. Selain itu, persentase ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 100%, ini berarti tidak terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketetapan ketuntasan belajar 75% sudah tercapai.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dapat disajikan dalam bentuk Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

No	Jenis Data	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	HB	66,80%	85,47%	18,67%
2	KB	73,33%	100%	26,67%

Berdasarkan Tabel 3. di atas, dapat digambarkan peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II seperti Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar

### Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan hasil bahwa model pembelajaran *talking stick* mampu memberikan dampak positif dalam pembelajaran IPA yaitu siswa lebih menguasai materi pelajaran dan siswa lebih berani mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan serta lebih mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Jadi model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dan menguasai materi pelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Ode (2010) yakni, model pembelajaran *talking stick* dapat diartikan sebagai model pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi

pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat, siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Hal senada juga dikemukakan oleh Widodo (2009) yaitu, model pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick* sangat membantu siswa untuk mempermudah memahami materi yang disampaikan, karena penerapan model pembelajaran tersebut mengajak siswa belajar sambil bermain, kegiatan tersebut membuat siswa tidak jenuh dalam menerima pelajaran yang diberikan. Dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*, akan terwujud suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan menggairahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Faizah (2008) yang menyatakan bahwa dunia anak adalah bermain. Melalui bermain anak-anak dapat membangun pengetahuannya.

Terjadinya peningkatan hasil belajar juga dikarenakan adanya pemberian motivasi kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dan merasa terdorong untuk lebih giat dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2006) yang menyatakan bahwa pemberian motivasi ekstrinsik berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik yang dapat

menimbulkan rangsangan tertentu menyebabkan seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Siswa sudah berani menyampaikan pendapat maupun bertanya karena motivasi yang diberikan. Suwatra (2007), menyatakan bahwa "Motivasi belajar merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dalam diri siswa akan membangun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran". Berdasarkan pendapat tersebut, siswa yang malu bertanya diberikan motivasi dengan memberikan penguatan positif agar berani dan merasa percaya diri dalam memberikan tanggapan atau bertanya.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*, hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II dapat ditingkatkan. Peningkatan tersebut didukung oleh penelitian sejenis yang dilakukan oleh Komang Suryaningsih (2012) dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas IV Semester Genap SD Negeri 2 Kampung Baru Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dari rata-rata 68 dengan persentase sebesar 68% pada siklus I menjadi 78 dengan persentase 78% di siklus II, dan peningkatan hasil belajar dari nilai rata-rata 70 dengan persentase sebesar 70% di siklus I menjadi 79 dengan persentase sebesar 79%. Demikian halnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Widari (2011) dengan judul "Penerapan Model *Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V Semester II SD N 1 Singapadu Kec. Sukawati Tahun Ajaran 2010/2011". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari 73% di siklus I menjadi 83% di siklus II, dan peningkatan prestasi belajar dari nilai rata-rata 74 di siklus I menjadi 78 di siklus II. Dari hasil perbandingan dengan penelitian tersebut, diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *talking*

*stick* tidak hanya terbatas pada peningkatan hasil belajar IPA saja, namun dapat juga meningkatkan hasil belajar dalam pelajaran IPS dan lainnya, jika diterapkan secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick*.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa implementasi model pembelajaran *talking stick* dalam proses pembelajaran IPA siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Tinga-Tinga Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Dilihat dari hasil yang diperoleh, secara umum penelitian ini dapat dikatakan telah menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Dengan kata lain penelitian ini telah mencapai tujuan yang diinginkan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan: Implementasi model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SD Negeri 3 Tinga-Tinga Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada masing-masing siklus. Rata-rata hasil belajar IPA pada siklus I adalah 66,80% berada pada kategori sedang dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 73,33%. Kemudian pada siklus II hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan menjadi 85,47% berada pada kategori tinggi dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran: (1) kepala sekolah disarankan selalu mendukung proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan cara menyediakan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran serta menginformasikan kepada guru untuk menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang lain, (2) guru IPA disarankan menerapkan model-model pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran *talking stick*, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, (3) siswa disarankan agar selalu terlibat langsung dalam pembelajaran dengan mengalami dan

menemukan sendiri serta dapat menggali pengetahuannya sendiri, sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa serta pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, dan (4) peneliti lain hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam daripada penelitian ini. Peneliti lain dapat meneliti mengenai implementasi model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan aspek IPA yang lain.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A, Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- , 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi., dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2005. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Faizah, D. U. 2008. *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Iskandar, Sрни M. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Isnaniah2. 2011. "Literasi Sains". Tersedia pada [http://snowball/literasi\\_IPA\\_isnaniah2\\_konsorsium.htm](http://snowball/literasi_IPA_isnaniah2_konsorsium.htm). (diakses tanggal 18 Desember 2012).
- Ode, DedenMla. 2010. "Model pembelajaran Talking Stick dan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD". Tersedia pada [http://www.dedenbinlaode.web.id/2010/11/model\\_pembelajaran-talking-stick-dan-hasil-belajar.html](http://www.dedenbinlaode.web.id/2010/11/model_pembelajaran-talking-stick-dan-hasil-belajar.html) (diakses tanggal 1 Juni 2012).
- Ruminiati. 2008. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Santoso, Ras E.B. 2011. "Model Pembelajaran Talking Stick". Tersedia pada <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-talking-stick.html>. (diakses tanggal 7 Agustus 2012).
- Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaningsih, Komang. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas IV Semester Genap SD Negeri 2 Kampung Baru Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suwatra, dkk. 2007. *Modul Belajar dan Pembelajaran*. Singaraja: UNDIKSHA
- Tika, K., Rai Sujane, Ni Nyoman Sukerti. 2008. Implementasi PBL Berbantuan Hipermedia untuk Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMPN 6 Singaraja. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan).

Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Uno, Hamzah. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardhani, IGAK, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widari, Sri. 2011. Penerapan Model Talking Stick untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pada pembelajaran IPS siswa kelas V Semester II SD N 1 Singapadu Kec. Sukawati Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha.

Widodo, Rachmad. 2009. "Model Pembelajaran Talking Stick". Tersedia pada <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/09/model-pembelajaran-16-talking-stik/> (diakses tanggal 15 Mei 2012).

Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.